

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, peran teknologi sangat memengaruhi perkembangan informasi. Seluruh informasi, kini bisa diakses secara daring. Informasi yang tersedia pun tidak hanya berbentuk teks, melainkan juga berbentuk audio visual. Hal tersebut berdampak pada minat baca masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia, terutama generasi mudanya, kini lebih tertarik untuk mendapatkan informasi lewat menyimak daripada membaca. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat Suhardi (2011, hlm. 3 s.d. 4) yang mengatakan, “Rata-rata generasi muda Indonesia saat ini lebih suka menonton daripada membaca”. Artinya, keadaan yang digambarkan oleh pakar di atas, membuat generasi muda Indonesia tidak lagi terbiasa membaca.

Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 116) yang mengatakan, bahwa budaya masyarakat kita yang masih mengutamakan budaya lisan secara signifikan berpengaruh pada rendahnya kebiasaan baca. Apabila kebiasaan membaca sudah rendah, maka keterampilan membaca pun akan ikut menurun. Hal tersebut menuntut antisipasi yang matang, karena jika dibiarkan terus menerus, dapat menghambat perkembangan pengetahuan generasi muda di Indonesia.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca generasi muda di Indonesia masih sangat rendah. Hal itu disebabkan karena kurangnya kebiasaan membaca. Padahal, Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 245) mengatakan, bahwa presentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca. Hal itu selaras dengan fakta di lapangan, yang menunjukkan bahwa negara-negara maju di dunia ditandai dengan perkembangan kemampuan membaca masyarakatnya. Pernyataan ini membuktikan, bahwa membaca seharusnya menjadi kegiatan yang penting dilakukan, terutama oleh generasi muda Indonesia. Hal itu diharapkan agar generasi muda mampu membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju.

Rendahnya kemampuan membaca generasi muda di Indonesia, sejalan dengan masalah bahan bacaan yang dibacanya. Banyak sekali generasi muda di Indonesia

yang senang membaca bahan bacaan produk luar negeri, bahkan bacaan sastra sekalipun. Hal itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka tentang bahan bacaan sastra bangsanya sendiri. Sebagaimana yang dipertegas oleh Suhardi (2011, hlm. 6) yang mengatakan, bahwa minimnya pengalaman sastra produk dalam negeri alias bangsanya sendiri dan masuknya produk asing menyebabkan mereka lebih banyak menikmati barang impor.

Pernyataan pakar di atas, berdampak pada minimnya pengetahuan generasi muda di Indonesia tentang budayanya sendiri. Hal itu dapat diatasi dengan mengenalkan generasi muda di Indonesia pada bahan bacaan sastra dalam negeri. Sebagaimana pernyataan Endraswara, Suwardi (2013, hlm. 8) yang mengatakan, “Hal ini dirasakan perlu pada saat sekarang ini karena banyak dari generasi muda bangsa Indonesia yang sudah melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebanggaan identitasnya”. Pernyataan pakar tersebut sejalan dengan kenyataan dewasa ini, bahwa banyak generasi muda di Indonesia yang merasa lebih bangga mengenal budaya asing daripada budayanya sendiri. Seharusnya, generasi penerus bangsa ini mengenal dan kemudian bangga akan budaya Indonesia, karena dengan begitu mereka mampu mengenalkan negara ini dengan beragam budaya yang dimilikinya.

Mengacu pada pendapat pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda di Indonesia yang lebih sering membaca bahan bacaan sastra luar negeri, menyebabkan minimnya pengetahuan mereka tentang budayanya sendiri. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengenalkan generasi muda di Indonesia pada produk sastra dalam negeri. Pengenalan tersebut, dapat dilakukan secara efektif di dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri dari berbagai Kompetensi Dasar (KD) yang menuntut peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai teks sastra. Salah satu teks sastra yang dapat mengenalkan generasi muda di Indonesia pada budayanya adalah teks legenda. Pembelajaran teks legenda dapat dipelajari di hampir setiap jenjang pendidikan dan pengenalannya dapat dipelajari di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP).

KD yang membahas tentang pengenalan teks legenda di SMP adalah KD 3.15, yaitu Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang

dibaca dan didengar. KD tersebut memang menyatu dengan teks fabel, sehingga ada bahan ajar yang tidak memuat teks legenda di dalamnya. Salah satu bahan ajar itu adalah buku siswa dan buku guru Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi. Hal itu menuntut pendidik untuk mencari berbagai alternatif bahan ajar yang sesuai dengan KD tersebut. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa masih jarang ditemukan alternatif bahan ajar yang membahas tentang informasi teks legenda. Sulitnya mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan KD 3.15 ini, menyebabkan banyak pendidik yang hanya menggunakan satu bahan ajar saja.

Kondisi tersebut jika dibiarkan akan menghambat proses pembelajaran. Hal itu akan berdampak pada perkembangan pengetahuan peserta didik tentang teks legenda. Permasalahan bahan ajar ini dibuktikan dengan pernyataan Nisa (2019, hlm. 102) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa,

“Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Dukuh Tengah 1 Ketanggungan, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, bahwa guru hanya menggunakan sumber yang berasal dari buku paket yang telah tersedia. Selain itu, buku tersebut belum memenuhi kebutuhan siswa serta belum menyesuaikan dengan karakteristik siswa”.

Masalah tersebut akan menjadi masalah yang lebih besar lagi jika dihadapkan dengan kondisi saat ini, yaitu banyak pendidik yang tidak menelaah terlebih dahulu bahan ajar yang digunakannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Sultan, Saleh (2015, hlm. 119) dalam penelitiannya yang menyatakan,

“Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang mengawali pelaksanaan penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya bahan ajar yang digunakan di sekolah merupakan buku teks yang diedarkan berbagai penerbit. Buku teks yang digunakan tersebut tidak ditelaah terlebih dahulu kesesuaian dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik.”

Beberapa masalah tersebut kembali dibuktikan oleh pendapat pakar yang menguatkan beberapa pembuktian masalah sebelumnya. Pendapat itu diutarakan oleh Aunurrahman (2016, hlm. 178) yang mengemukakan bahwa, “Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkenaan dengan bahan belajar dan sumber belajar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah salah satu masalah pembelajaran yang mendesak untuk dibahas. Hal itu karena banyak pendidik, yang hanya menggunakan satu bahan ajar dari buku paket yang telah tersedia. Selain itu, pendidik juga tidak menelaah terlebih dahulu bahan ajar yang digunakan untuk proses pembelajarannya. Seharusnya, pendidik dapat lebih memperhatikan bahan ajar yang digunakan, terutama pada bahan ajar teks legenda. Hal ini dimaksudkan agar kebutuhan peserta didik untuk mengidentifikasi informasi teks legenda dapat terpenuhi.

Dalam mengidentifikasi informasi teks legenda, peserta didik dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian, ciri-ciri, jenis, dan struktur teks legenda. Kemudian, mereka harus mampu mengidentifikasi maksud atau pesan penulis di dalam tulisannya. Peserta didik harus memiliki kemampuan membaca pemahaman interpretatif, agar mampu mengidentifikasi itu. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Dalman (2013, hlm. 100) yang menyatakan, bahwa dalam membaca pemahaman interpretatif, siswa dituntut untuk mampu memahami makna yang tersirat di dalam teks bacaan tersebut. Artinya, kemampuan membaca yang harus dimiliki dalam mengidentifikasi informasi teks legenda adalah memahami makna teks yang tersurat dan tersirat.

Uraian tersebut, menggerakkan peneliti untuk melakukan analisis informasi pada teks legenda. Teks legenda yang akan dianalisis oleh peneliti adalah teks legenda dari Jawa Barat, yaitu legenda Telaga Warna yang ditulis oleh Eem Suhaemi. Teks yang berjudul *Misteri Telaga Warna* ini, sebelumnya pernah dibukukan dengan judul yang sama. Kini teks tersebut telah diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti ini, dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII SMP. Penggunaan teks legenda karya Eem Suhaemi ini, bertujuan untuk menyesuaikan isi teks dengan kemampuan anak di usia SMP. Hal tersebut karena, cerita pada teks yang berjudul *Misteri Telaga Warna* ini, telah ditulis kembali dalam bahasa yang lebih sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul "*Analisis Informasi pada Legenda "Misteri Telaga Warna" karya Eem Suhaemi sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik Kelas VII*".

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pendidik dalam mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan materi teks legenda dan membantu pendidik untuk membimbing generasi muda agar terbiasa membaca. Peneliti pun berharap, dengan adanya penelitian ini, masalah-masalah itu tidak menimbulkan masalah baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca generasi muda di Indonesia masih sangat rendah.
2. Minimnya bahan bacaan sastra dalam negeri, menyebabkan minimnya pengetahuan generasi muda Indonesia terhadap budayanya sendiri.
3. Pendidik hanya menggunakan satu bahan ajar dari buku paket yang telah tersedia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah informasi yang terkandung pada teks legenda *Misteri Telaga Warna* Karya Eem Suhaemi?
2. Bagaimanakah pemanfaatan teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas VII SMP?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengetahui informasi yang terkandung dalam teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi.
2. Mengetahui pemanfaatan teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas VII SMP.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoretis

Berdasarkan teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan penelitian, khususnya penelitian tentang menganalisis informasi teks legenda Telaga Warna, yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada kelas VII SMP.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan baru mengenai budaya Jawa Barat.
- 2) Meningkatkan pemahaman membaca peneliti dalam menganalisis informasi teks legenda *Misteri Telaga Warna* karya Eem Suhaemi.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Membantu peserta didik terbiasa membaca, sehingga keterampilan membacanya pun meningkat.
- 2) Memperkenalkan bahan bacaan sastra Indonesia, khususnya legenda dari Jawa Barat.
- 3) Mengenalkan budaya Indonesia, sehingga tumbuh rasa bangga dan cinta terhadap budaya bangsa sendiri.
- 4) Memberikan pandangan tentang pesan moral yang terdapat pada teks legenda Telaga Warna, agar dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pendidik

- 1) Membantu pendidik mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran pada materi teks legenda.
- 2) Memberikan motivasi kepada pendidik, agar mampu membuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perhatian kepada sekolah mengenai perangkat pembelajaran, yaitu bahan ajar. Selain itu,

diharapkan mampu memberikan fasilitas bahan ajar yang memenuhi kebutuhan pembelajaran.

e. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang membahas tentang analisis informasi teks legenda. Selain itu, diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan sebagai pembatasan dari istilah-istilah yang terdapat pada penelitian, untuk mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah. Berikut diuraikan definisi operasional pada penelitian ini.

1. Analisis adalah kegiatan penyelidikan terhadap suatu subjek untuk diuraikan ke dalam beberapa komponen, menelaah komponen itu, serta mengaitkan hubungan antarkomponen, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat.
2. Membaca pemahaman adalah tahapan lanjutan dari keterampilan membaca yang menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan merasakan apa yang dirasakan pengarang, baik yang tersirat maupun tersurat.
3. Legenda adalah salah satu bagian dari sastra lisan yang ceritanya dianggap sebagai sesuatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi karena berkaitan dengan peristiwa sejarah.
4. Pembelajaran adalah proses atau cara terbentuknya aktivitas belajar, dengan adanya upaya dari pendidik yang membentuk program pembelajaran dan peserta didik yang aktif di dalamnya.
5. Bahan ajar adalah salah satu komponen pembelajaran yang berisi informasi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang disusun secara sistematis untuk dapat dipahami oleh peserta didik.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika adalah gambaran suatu hal yang tersusun menurut kaidah yang ditetapkan. Sistematika skripsi adalah gambaran skripsi yang tersusun menurut kaidah yang telah ditetapkan, yaitu terdiri dari bab I hingga bab V. Sistematika

skripsi ini diperlukan untuk mengetahui hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi, sehingga pembaca akan memahami maksud dari keseluruhan penelitian ini. Berikut dijabarkan sistematika skripsi dari penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Inti dari pendahuluan ini adalah mengutarakan permasalahan yang terjadi, sehingga pembaca memahami arah penelitian. Kemudian, istilah-istilah yang digunakan dibatasi agar mempermudah peneliti memfokuskan pembahasan masalah. Terakhir berisi gambaran skripsi dibuat, sehingga pembaca mudah memahami pokok pembahasan penelitian ini.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab II ini tersusun dari kajian teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis. Inti dari bab ini adalah pembahasan teori yang digunakan untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar perumusan asumsi dan hipotesis. Kajian teori pun dapat dijadikan bekal memahami masalah secara lebih luas dan mendalam. Kajian teori itu pun dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti mampu merumuskan kedudukan penelitian yang dilakukannya. Selanjutnya kerangka pemikiran yang disusun guna mengetahui keterkaitan variabel-variabel yang terlibat.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Berdasarkan penjabaran isi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan isi bab ini adalah menjelaskan langkah-langkah dan cara yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan masalah-masalah pada penelitian ini. Langkah ini diperlukan agar peneliti mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan dan dapat mengambil simpulan dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Temuan penelitian didapatkan dari hasil pengolahan dan analisis data yang terdiri dari uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil

pengolahan data. Intinya, bab ini berisi tentang jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab terakhir pada skripsi ini terdiri dari simpulan terhadap analisis temuan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti harus menjabarkan keseluruhan makna hasil dan temuan penelitian yang telah dilakukan pada bab ini. Selain itu, bab ini juga berisi tentang pendapat peneliti atas penelitian yang dilakukannya untuk dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian serupa.